



Tafsir Maudhu'i Tentang Moderasi Beragama Dalam Era Media Sosial: Kajian Atas Ayat-Ayat Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an

Muhammad Hotibul Umam^{*1}, Mohamad Hambali², Muhammad Fahrul Ihsan³

^{1,2,3}Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Sultan Maulana Hasanudin, Banten, Indonesia

Email : muhammadkhotibulumam380@gmail.com¹ , hmbli1602@gmail.com² , fahrulikhsan330@gmail.com³

Abstract

Amidst the flood of information on social media, which is rife with challenges such as disinformation, hate speech, and extremism, the need for a solid ethical foundation for communication is crucial to maintaining religious moderation (wasathiyyah). This study examines the ethics of communication in the Qur'an as a theological foundation for moderation in the digital space. Using the maudhu'i (thematic) interpretation method with a library research approach, verses from the Qur'an related to the ethics of communication were compiled and analyzed comprehensively. The results of the discussion show that the Qur'an offers a complete ethical system, which requires tabayyun (verification) and the delivery of qaul sadid (truthful speech). Thematic analysis of the concepts of qaul ma'rūf (good speech), qaul layyin (gentle speech), and the prohibition of ghibah and su'u al-zhan (bad assumptions) confirms that moderation in speech is an intrinsic value in Islam. In conclusion, the internalization of Qur'anic communication ethics not only serves as a moral guide but also as a vital epistemological instrument to stem radical narratives and achieve harmony in the digital age.

Keywords: Tafsir Maudhu'i, Religious Moderation, Social Media, Communication Ethics, Al-Qur'an

Abstrak

Di tengah arus informasi media sosial yang sarat dengan tantangan disinformasi, ujaran kebencian, dan ekstremisme, kebutuhan akan landasan etika komunikasi yang kokoh menjadi krusial untuk menjaga moderasi beragama (wasathiyyah). Penelitian ini mengkaji etika komunikasi dalam Al-Qur'an sebagai fondasi teologis untuk moderasi di ruang digital. Menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik) dengan pendekatan studi pustaka (library research), ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika komunikasi dihimpun dan dianalisis secara komprehensif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Al-Qur'an menawarkan sebuah sistem etika yang utuh, yang menuntut adanya tabayyun (verifikasi) dan penyampaian qaul sadid (perkataan yang benar). Analisis tematik pada konsep qaul ma'rūf (perkataan baik), qaul layyin (lemah lembut), serta larangan ghibah dan su'u al-zhan (prasangka buruk) menegaskan bahwa moderasi dalam bertutur adalah nilai intrinsik dalam Islam. Kesimpulannya, internalisasi etika komunikasi Qur'ani ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan moral, tetapi juga sebagai instrumen epistemologis yang vital untuk membendung narasi radikal dan mewujudkan harmoni di era digital.

Kata Kunci: Tafsir Maudhu'i, Moderasi Beragama, Media Sosial, Etika Komunikasi, Al-Qur'an

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa peradaban manusia ke dalam era baru yang disebut sebagai era media sosial. Platform seperti Facebook, X (Twitter), Instagram, dan TikTok telah mengubah secara drastis cara manusia berinteraksi, mendapatkan informasi, dan bahkan berekspresi secara keagamaan. Di satu sisi, media sosial menawarkan kemudahan akses terhadap pengetahuan, memfasilitasi dakwah, dan mempererat silaturahmi lintas batas.

Namun di sisi lain, media sosial menghadirkan paradoks. Ia menjadi arena subur bagi penyebaran hoaks, disinformasi, dan misinformasi. Lebih berbahaya lagi, ruang digital kini dibanjiri oleh ujaran kebencian (*hate speech*), caci maki, fitnah, dan sentimen *takfiri* (pengafiran) yang dilontarkan atas nama agama. Fenomena ini secara langsung menggerus nilai-nilai moderasi beragama atau *wasathiyyah* yang menjadi karakteristik utama ajaran Islam. Polarisasi digital yang tajam dan "gelembung gema" (*echo chamber*) mempercepat radikalisasi pemikiran dan mengancam harmoni sosial, baik di ranah *intra* maupun *antar* umat beragama.¹

Kondisi ini menunjukkan adanya krisis etika komunikasi di ruang digital. Banyak pengguna media sosial, termasuk sebagian umat Islam, seolah menanggalkan adab dan etika ketika berinteraksi di dunia maya. Padahal, Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* menempatkan etika komunikasi sebagai bagian integral dari keimanan. Akar masalah ini sering kali bermuara pada pemahaman keagamaan yang parsial dan ahistoris, di mana dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis digunakan secara *cherry-picking* untuk melegitimasi kebencian, bukan untuk menebar kasih sayang.

Dalam konteks inilah, metode tafsir *maudhu'i* (tematik) menjadi sangat relevan. Tafsir *maudhu'i* adalah metode penafsiran yang berupaya menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an dari berbagai surat yang membahas satu topik spesifik, untuk kemudian dianalisis secara terpadu guna menarik benang merah dan menghasilkan sebuah konsepsi Qur'ani yang utuh dan

¹ Cahyono, Anang Sugeng. *Media Sosial dan Tantangan Moderasi Beragama di Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press, 2021, hlm. 91.

koheren. Metode ini dapat menghindarkan penafsir dari pemahaman yang sepotong-sepotong yang sering menjadi ciri khas pemikiran ekstremis.²

Oleh karena itu, tulisan ini akan berfokus pada penerapan metode tafsir *maudhu'i* untuk mengkaji tema etika komunikasi dalam Al-Qur'an. Dengan mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat yang berbicara tentang perintah dan larangan dalam bertutur kata, penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi sebuah kerangka etika komunikasi Qur'ani yang dapat diimplementasikan sebagai fondasi teologis dan panduan praktis dalam mempromosikan moderasi beragama di era media sosial.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sesuai dengan sifatnya, penelitian ini menjadikan bahan-bahan pustaka sebagai sumber data utama. Seluruh data yang digunakan dalam analisis ini bersumber dari penelaahan, pengkajian, dan analisis mendalam terhadap berbagai literatur yang relevan dengan topik kajian. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian adalah teks-teks (Al-Qur'an dan literatur tafsir) yang dianalisis untuk membangun sebuah konsep etika komunikasi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengklasifikasikan data.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an al-Karim, yang darinya ayat-ayat tentang etika komunikasi (seperti *qaul sadid*, *qaul layyin*, *tabayyun*, larangan *ghibah* dan *tajassus*) dihimpun sebagai objek material utama. Adapun sumber sekunder meliputi kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer (seperti *Jami' al-Bayan* karya al-Tabari, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurtubi, dan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab), buku-buku akademis, artikel jurnal ilmiah, serta publikasi lain yang membahas metodologi tafsir *maudhu'i*, moderasi beragama, dan fenomena media sosial. Proses analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Model analisis utamanya adalah tafsir *maudhu'i* (tematik), yang langkah-langkahnya meliputi penetapan tema, pengumpulan ayat, analisis mendalam terhadap ayat dengan merujuk

² Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013, hlm. 89.

penjelasan mufasir, dan melakukan sintesis holistik untuk menghasilkan pandangan utuh Al-Qur'an mengenai tema yang dikaji.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi beragama, yang dalam khazanah intelektual Islam dikenal dengan istilah *wasathiyyah*, merupakan prinsip fundamental yang termaktub dalam Al-Qur'an. Allah SWT secara eksplisit menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (umat pertengahan) dalam Q.S. al-Baqarah [2] ayat 143, yang dimaknai sebagai umat yang adil, seimbang, dan terbaik.³ Sikap *wasathiyyah* ini menuntut seorang Muslim untuk menghindari dua kutub ekstrem: *ifrath* (berlebih-lebihan atau ekstremisme) dan *tafrith* (meremehkan atau liberalisme). Prinsip luhur ini mendapat tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya di era media sosial. Ruang digital, dengan segala anonimitas dan kecepatannya, telah menjadi arena baru bagi penyebaran narasi *ghuluw* (ekstrem), ujaran kebencian (*hate speech*), dan *takfir* (pengafiran). Untuk menjawab tantangan ini, penerapan metode tafsir *maudhu'i* terhadap etika komunikasi dalam Al-Qur'an menjadi sangat krusial sebagai benteng teologis.

Salah satu penyakit paling berbahaya di media sosial adalah penyebaran berita bohong (hoaks) dan disinformasi yang memicu perpecahan. Al-Qur'an telah meletakkan fondasi utama dalam etika komunikasi, yaitu prinsip verifikasi atau *tabayyun*. Perintah ini terekam jelas dalam Q.S. al-Hujurat [49] ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti (fa tabayyanū), agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

Ayat ini mewajibkan adanya sikap kritis dan tidak gegabah dalam menerima informasi. Dalam konteks media sosial, *tabayyun* adalah filter pertama seorang Muslim sebelum menekan tombol "share". Prinsip ini diperkuat dengan perintah untuk menyampaikan *qaul sadid*

³ Al-Qurtubi, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006, Jilid 2, hlm. 143.

(perkataan yang benar dan lurus), sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Ahzab [33] ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar (*qaulan sadida*).”

Dalam menafsirkan *qaul sadid*, Imam al-Tabari dalam *Jami' al-Bayan* menjelaskan bahwa makna *sadid* adalah perkataan yang lurus (*al-mustaqim*), benar, dan adil, yang tidak ada kebengkokan atau penyimpangan di dalamnya.⁴ Sementara itu, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* memberi penekanan kontekstual bahwa *qaul sadid* adalah perkataan yang objektif, tepat sasaran, fungsional, dan membawa perbaikan, bukan sekadar benar secara literal.⁵ Gabungan *tabayyun* (verifikasi) dan *qaul sadid* (konten yang benar) adalah pilar utama moderasi digital, yang secara langsung membantah praktik penyebaran hoaks dan fitnah yang sering dilakukan kelompok ekstremis.

Selanjutnya, Al-Qur'an tidak hanya peduli pada *apa* yang disampaikan (kebenaran konten), tetapi juga sangat peduli pada *bagaimana* cara menyampaikannya. Inilah esensi dari moderasi (*wasathiyyah*) dalam komunikasi. Media sosial saat ini dipenuhi dengan caci maki, perundungan (*cyberbullying*), dan gaya dakwah yang menghakimi. Al-Qur'an menawarkan konsep *qaul ma'rūf* (perkataan yang baik/pantas) dan *qaul karim* (perkataan yang mulia). Puncak dari etika penyampaian ini terlihat dalam perintah dakwah, bahkan kepada penguasa yang paling zalim sekalipun. Allah berfirman kepada Nabi Musa dan Harun ketika diperintahkan menghadapi Firaun dalam Q.S. Taha [20] ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut (*qaulan layyina*), mudah-mudahan ia ingat atau takut.”

Ayat ini adalah pukulan telak bagi model dakwah digital yang kasar dan penuh kebencian. Imam al-Qurtubi dalam *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* menjelaskan bahwa *qaul layyin* adalah

⁴ Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t., Jilid 20, hlm. 315.

⁵ Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2017, Jilid 11, hlm. 230.

perkataan yang lembut, tidak kasar, dan penuh kasih sayang, dengan harapan kelembutan itu dapat melunakkan hati yang keras.⁶ Senada dengan itu, Wahbah al-Zuhaili dalam *Al-Tafsir al-Munir* menegaskan bahwa penggunaan bahasa yang lembut dalam berdakwah bukanlah tanda kelemahan, melainkan sebuah metode psikologis yang diperintahkan Allah agar pesan kebenaran lebih mudah menyentuh hati dan membuka jiwa penerimanya.⁷ Jika kepada Firaun saja diperintahkan bertutur lembut, bagaimana mungkin dibenarkan bertutur kasar kepada sesama Muslim atau sesama manusia yang berbeda pandangan di media sosial?

Terakhir, analisis *maudhu'i* terhadap etika komunikasi juga harus mencakup larangan-larangan yang fundamental. Al-Qur'an membangun fondasi privasi dan prasangka baik, yang keduanya terkoyak di era media sosial melalui "cancel culture", *doxing* (penyebaran data pribadi), dan *stalking*. Dalam satu ayat yang komprehensif, Q.S. al-Hujurat [49] ayat 12, Allah menetapkan piagam etika digital yang luar biasa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (*zhan*), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang (*la tajassasū*) dan janganlah menggunjingkan satu sama lain (*la yaghtab*). Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?"

Ayat ini secara tematik memberikan tiga larangan yang sangat relevan: (1) Larangan *su'u al-zhan* (prasangka buruk), yang menjadi bahan bakar utama konflik digital. (2) Larangan *tajassus* (mencari-cari kesalahan), yang hari ini termanifestasi dalam *stalking* berlebihan untuk mencari aib seseorang. (3) Larangan *ghibah* (menggunjing), yang telah bermutasi menjadi *ghibah* digital melalui penyebaran tangkapan layar (screenshot) aib atau komentar kebencian di kolom gosip. Imam Fakhruddin al-Razi dalam *Mafatih al-Ghaib* menekankan bahwa larangan-larangan ini bertujuan untuk menjaga kehormatan (*'irdh*) dan memelihara persaudaraan (*ukhuwwah*) dalam masyarakat. Sementara itu, Ibn Katsir dalam tafsirnya menggarisbawahi beratnya dosa *ghibah* dengan mengaitkannya pada hadis-hadis Nabi yang mempertegas analogi

⁶ Al-Qurtubi, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006, Jilid 11, hlm. 200.

⁷ Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009, Jilid 16, hlm. 202.

"memakan bangkai saudara",⁸ sebuah perumpamaan yang sangat kuat untuk menunjukkan betapa kejinya perbuatan itu, baik dilakukan di dunia nyata maupun di dunia maya.

Kerangka etika komunikasi Qur'ani ini (Tabayyun, Sadid, Ma'rūf, Layyin, Karim, serta larangan Ghibah/Tajassus) berfungsi sebagai instrumen epistemologis dan praktis untuk mewujudkan moderasi beragama di era digital. Mengamalkan etika komunikasi Qur'ani secara *kaffah* (menyeluruh) di media sosial pada hakikatnya adalah bentuk implementasi nyata dari moderasi beragama itu sendiri. Ia adalah panduan bagi seorang Muslim tentang bagaimana menjadi "Muslim" di dunia maya: menjadi moderat berarti menjadi penyebar *qaul sadid* (anti-hoaks), agen *qaul ma'rūf* (anti *hate speech*), praktisi *qaul layyin* (anti polarisasi), dan pribadi yang menjauhi *tajassus* serta *ghibah* (anti *cyberbullying*).

D. KESIMPULAN

Tafsir maudhu'i terbukti sebagai metode yang paling relevan untuk menjawab tantangan moderasi beragama di era media sosial. Melalui pendekatannya yang sistematis, metode ini berhasil mengonstruksi sebuah kerangka etika komunikasi Qur'ani yang utuh, yang sering kali terabaikan dalam interaksi digital. Analisis tematik terhadap konsep-konsep kunci seperti *qaul sadid* (benar), *qaul layyin* (lemah lembut), kewajiban *tabayyun* (verifikasi), serta larangan keras terhadap *ghibah* dan *tajassus*, secara meyakinkan menunjukkan bahwa etika komunikasi yang moderat bukanlah konsep baru atau impor, melainkan nilai otentik yang berakar kuat dan inheren dalam ajaran Al-Qur'an.

Dalam konteks kehidupan digital kontemporer, sistem etika ini berfungsi sebagai benteng teologis dan instrumen epistemologis untuk membendung narasi ekstremisme, ujaran kebencian, dan disinformasi. Implementasi etika komunikasi Qur'ani ini di media sosial bukan lagi sekadar anjuran moral personal, melainkan sebuah wujud praktis dari sikap *wasathiyyah* (moderasi) itu sendiri. Oleh karena itu, internalisasi dan diseminasi kerangka kerja ini menjadi sebuah keniscayaan bagi umat Islam untuk dapat mewujudkan perannya sebagai *ummatan wasathan* dan menebar *rahmatan lil 'alamin* di ruang maya.

⁸ Ibn Katsir, Isma'il ibn 'Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Riyadh: Dar Taybah, 2002, Jilid 7, hlm. 378.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, 'Abd al-Hayy. (1977). *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyah*. Kairo: Maktabah al-Jumhuriyyah.
- Al-Qurtubi, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad. (2006). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Razi, Fakhruddin. (1981). *Mafatih al-Ghaib (al-Tafsir al-Kabir)*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. (t.t.). *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Zuhaili, Wahbah. (2009). *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Cahyono, Anang Sugeng. (2021). *Media Sosial dan Tantangan Moderasi Beragama di Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Ibn Katsir, Isma'il ibn 'Umar. (2002). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Riyadh: Dar Taybah.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Shihab, M. Quraish. (2013). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2017). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.